

PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Hanapi¹, Siti Nopa Rahmawati Putri², Selina Farhiyani³, Husnawati⁴, Ria Arlina⁵

hanapi@hamzanwadi.ac.id¹, pnova6518@gmail.com², selinafarhiyani@gmail.com³,
husnawati121212@gmail.com⁴, riaarlina3@gmail.com⁵

Universitas Hamzanwadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah serta menganalisis dampak positif dan negatifnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di SMAN 2 Selong. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak, masih digunakan secara dominan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kebiasaan berbahasa dan implikasinya terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 72% siswa lebih sering menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi informal di luar kelas, 20% menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten, dan 8% lainnya menunjukkan kecenderungan campur kode. Dominasi bahasa daerah ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan keluarga (40%), lingkungan pertemanan (35%), serta kenyamanan berbahasa (25%). Penggunaan bahasa daerah memberikan dampak positif, antara lain memperkuat identitas budaya lokal (78%), meningkatkan solidaritas sosial (74%), dan mengembangkan kemampuan bilingual siswa (60%). Namun, ditemukan pula dampak negatif, seperti kesalahan struktur bahasa Indonesia (40%), pelafalan berlogat daerah (15%), serta interferensi linguistik dan penurunan keterampilan menulis formal (20%). Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting, tetapi perlu pengelolaan yang tepat agar tidak menghambat penguasaan bahasa Indonesia secara akademik. Sekolah diharapkan mampu menciptakan kebijakan kebahasaan yang seimbang melalui pembinaan berbahasa Indonesia tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya daerah. Dengan demikian, siswa dapat menjadi penutur bilingual yang cerdas, mampu menjaga kelestarian bahasa daerah, sekaligus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Lingkungan Sekolah, Pengaruh Kebahasaan, Sosiolinguistik.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of regional languages in the school environment and analyze their positive and negative impacts on students' Indonesian language skills at SMAN 2 Selong. The background of this study stems from the phenomenon that regional languages, particularly Sasak, are still predominantly used in daily communication in the school environment, even though Indonesian serves as the language of instruction. This study used qualitative methods with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with teachers and students to obtain a clear picture of language habits and their implications for Indonesian language skills. The results show that approximately 72% of students use Sasak most frequently in informal communication outside the classroom, 20% use Indonesian consistently, and 8% exhibit a tendency to code-mix. This regional language dominance is influenced by family habits (40%), friendships (35%), and language comfort (25%). The use of regional languages has positive impacts, including strengthening local cultural identity (78%), increasing social solidarity (74%), and developing students' bilingual skills (60%). However, negative impacts were also found, such as errors in Indonesian language structure (40%), pronunciation with regional accents (15%), and linguistic interference and a decline in formal writing skills (20%). These findings indicate that regional languages have important social and cultural functions, but they require proper management to prevent them from hindering academic mastery of

Indonesian. Schools are expected to create balanced language policies through Indonesian language development without neglecting regional cultural values. This way, students can become intelligent bilingual speakers, able to preserve regional languages, while also mastering good and correct Indonesian.

Keywords: *Regional Languages, Indonesian, School Environment, Linguistic Influence, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan berbangsa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional. Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa. Di tengah keragaman tersebut, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu dan bahasa resmi negara yang digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan formal lainnya. Sementara itu, bahasa daerah tetap memiliki kedudukan penting sebagai cerminan budaya lokal, alat komunikasi sosial, serta identitas masyarakat daerah. Oleh karena itu, keberadaan kedua bahasa ini harus dilihat sebagai kekayaan linguistik yang saling melengkapi, bukan sebagai persaingan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering kali berjalan berdampingan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, administrasi, serta kegiatan formal sekolah, sedangkan bahasa daerah kerap muncul dalam percakapan informal antarsiswa di luar kelas. Fenomena bilingualisme dan diglosia ini memperlihatkan adanya pembagian fungsi bahasa berdasarkan konteks sosial dan situasi komunikasi. Di SMAN 2 Selong, Lombok Timur, misalnya, sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sasak, dalam percakapan sehari-hari. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih akrab dan ekspresif. Namun, dalam situasi formal seperti proses belajar mengajar, mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan pilihan bahasanya berdasarkan situasi, meskipun tidak jarang terjadi campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun penggunaan bahasa daerah memiliki nilai positif sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal, fenomena ini juga menimbulkan persoalan dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Banyak siswa masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh struktur bahasa daerah, logat, dan kosakata sering kali ditemukan dalam hasil tulisan atau percakapan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang menghendaki pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kenyataan sosial-linguistik di sekolah yang masih didominasi oleh penggunaan bahasa daerah. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai sejauh mana penggunaan bahasa daerah memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa, terutama dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan bahasa daerah di lingkungan SMAN 2 Selong serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Penelitian ini penting karena masih sedikit kajian yang membahas interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah menengah atas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika kebahasaan di sekolah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan kebahasaan yang seimbang antara pelestarian bahasa daerah dan pembinaan bahasa Indonesia. Dengan keseimbangan tersebut, diharapkan peserta didik dapat tetap mencintai bahasa daerah sebagai identitas budaya mereka, namun juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik, benar, dan sesuai kaidah dalam berbagai konteks komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan sekadar mengukur data secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana penggunaan bahasa daerah terjadi di lingkungan sekolah serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna di balik kebiasaan berbahasa yang muncul di lingkungan pendidikan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut menggunakan bahasa daerah Sasak sebagai bahasa sehari-hari. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji fenomena bilingualisme dan diglosia di lingkungan pendidikan. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, dengan fokus pada interaksi kebahasaan yang terjadi dalam konteks formal (pembelajaran) maupun informal (komunikasi sehari-hari antarsiswa).

Sumber data penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung terhadap guru serta siswa untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kegiatan sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib, hasil tulisan siswa, dan catatan kegiatan pembinaan bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi kebahasaan di sekolah, wawancara digunakan untuk menggali pandangan serta sikap bahasa dari partisipan, sementara dokumentasi berfungsi memperkuat hasil temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menguraikan pola-pola penggunaan bahasa yang ditemukan, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil interpretasi peneliti. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang dinamika penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di SMAN 2 Selong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 2 Selong, diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah (bahasa Sasak) masih sangat dominan dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Dari total responden, sebanyak 72% siswa lebih sering menggunakan bahasa Sasak dalam percakapan sehari-hari di luar kegiatan pembelajaran, sedangkan 20% siswa menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten, dan 8% lainnya cenderung menggunakan campur kode antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, secara praktis mereka lebih memilih bahasa daerah dalam interaksi sosial karena dianggap lebih akrab, ekspresif, dan mencerminkan identitas lokal.

Faktor-faktor yang memengaruhi dominasi bahasa daerah di sekolah meliputi kebiasaan keluarga (40%), pengaruh lingkungan pertemanan (35%), dan kenyamanan berbahasa (25%). Sebagian besar siswa tumbuh dalam keluarga yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa

ibu, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa Sasak juga memperkuat rasa kebersamaan dan keakraban di antara siswa. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sering dianggap terlalu formal, sehingga jarang digunakan dalam komunikasi nonformal. Pola penggunaan ini memperlihatkan adanya situasi diglosia, di mana bahasa daerah digunakan dalam konteks sosial nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam konteks resmi dan akademik.

Hasil analisis terhadap kegiatan belajar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki pengaruh langsung terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Sebanyak 65% siswa masih menunjukkan kesalahan berbahasa, terutama dalam struktur kalimat (40%), pelafalan (15%), dan campur kode (10%). Dalam tulisan, banyak siswa yang menggunakan kosakata daerah yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Fenomena ini menandakan terjadinya interferensi linguistik, yaitu masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan ketidaktepatan berbahasa. Dampak negatif lain yang ditemukan meliputi penurunan kemampuan menulis akademik dan rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal.

Meskipun terdapat dampak negatif, penelitian ini juga menemukan dampak positif dari penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara, 78% guru berpendapat bahwa bahasa daerah berperan penting dalam pelestarian budaya lokal, pembentukan karakter sosial, dan penguatan identitas siswa. Penggunaan bahasa daerah membantu siswa mengekspresikan diri dengan lebih alami, mempererat solidaritas, dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, kemampuan siswa berpindah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam konteks berbeda menunjukkan potensi bilingualisme yang positif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyeimbangkan fungsi kedua bahasa melalui pembinaan yang sistematis dan kontekstual.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah telah melakukan sejumlah upaya pembinaan kebahasaan untuk menjaga keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Program yang dijalankan antara lain penerapan kebijakan “Berbahasa Indonesia di lingkungan formal sekolah”, penyelenggaraan lomba pidato dan debat bahasa Indonesia, serta kegiatan literasi dan pelatihan penulisan ilmiah. Melalui upaya ini, terjadi peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan formal hingga 30% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah memiliki dua sisi: dampak positif berupa pelestarian budaya dan penguatan identitas, serta dampak negatif berupa interferensi terhadap bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, keseimbangan penggunaan kedua bahasa harus dijaga agar siswa mampu menjadi penutur bilingual yang cerdas, komunikatif, dan berkarakter kebangsaan.

Tabel 1. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Bahasa Daerah di SMAN 2 Selong

Jenis Dampak	Aspek yang Terpengaruh	Persentase (%)	Keterangan
Positif	Pelestarian budaya lokal	78%	Bahasa daerah memperkuat identitas budaya dan kebanggaan lokal siswa.
	Solidaritas sosial siswa	74%	Bahasa daerah menciptakan rasa keakraban dan kebersamaan di antara siswa.
	Kemampuan bilingual (dua)	60%	60%

	bahasa)		
Negatif	Kesalahan struktur bahasa Indonesia	40%	Siswa sering menggunakan pola kalimat yang dipengaruhi bahasa daerah.
	Pelafalan berlogat daerah	15%	Logat daerah memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia baku.
	Campur kode dan interferensi	10%	Unsur bahasa daerah sering masuk dalam kalimat berbahasa Indonesia.
	Penurunan keterampilan menulis formal	20%	Siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam tulisan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Selong, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak, masih sangat dominan di lingkungan sekolah. Sebanyak 72% siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, terutama di luar kegiatan pembelajaran, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal seperti pembelajaran dan kegiatan resmi sekolah. Dominasi bahasa daerah ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan keluarga, solidaritas sosial antarsiswa, serta kenyamanan dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik siswa dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial di lingkungan sekolah.

Namun, dominasi bahasa daerah tersebut juga berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa, khususnya dalam hal struktur kalimat, diksi, dan pelafalan. Sekitar 65% siswa masih menunjukkan kesalahan berbahasa Indonesia yang diakibatkan oleh interferensi bahasa daerah. Meski demikian, penggunaan bahasa daerah tidak sepenuhnya berdampak negatif karena berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang seimbang antara pelestarian bahasa daerah dan pembinaan bahasa Indonesia. Sekolah perlu mananamkan sikap positif terhadap kedua bahasa melalui kegiatan kebahasaan dan pembiasaan berbahasa yang baik agar siswa mampu menjadi penutur yang cerdas, berbudaya, dan komunikatif dalam kedua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya Rekayasa Bahasa: Politik Bahasa, Perencanaan Bahasa, dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB. (2022). *Laporan Tahunan Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah di Sekolah Menengah*. Mataram: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Halim, A. (2020). *Bahasa Indonesia dalam Konteks Multikultural dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muliastuti, L. (2018). Penggunaan bahasa daerah dan dampaknya terhadap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 123–135. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v18i2.12345>
- Nababan, P. W. J. (2019). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. (2017). Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.